

ARSITEKTUR BANGUNAN GEREJA SUMBER KASIH DI KELURAHAN KANDAI, KECAMATAN KENDARI, KOTA KENDARI

La Ode Muhamad Ilham, Ishak Kadir, Salniwati

Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Email: Ilhamode444@gmail.com

ABSTRACT

This study describes the architecture of the Sumber Kasih Church building in Kendari District, Kendari City. The purpose of this study is about the characteristics of the Sumber Kasih Church building, influencing factors in church architecture, and church architectural style. This study uses a study of architectural concepts and tropical architecture. This research is a descriptive qualitative type with inductive reasoning using architectural, stylistic, and morphological analysis as supporting analyzes in this research. Based on this research, it can be concluded that the Sumber Kasih Church building has uniform and simple characteristics. The characteristics of this building can be found on the church roof which is in the shape of a saddle, the shape of the gable roof is made with a slope of 40° to function as to drain the falling rainwater. The gable shape of this church is also often found in the houses of local people. Based on the factors that influence the architectural form, the Sumber Kasih Church building is influenced by two factors, namely cultural factors and climatic factors. Based on its architectural form, Sumber Kasih Church is influenced by tropical architectural styles and traditional architecture of the local culture.

Keywords: Sumber Kasih Church, Architectural, Kendari City.

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang arsitektur bangunan Gereja Sumber Kasih di Kecamatan Kendari Kota Kendari. Tujuan penelitian ini tentang karakteristik bangunan Gereja Sumber Kasih, faktor pengaruh dalam arsitektur gereja, dan gaya arsitektur gereja. Penelitian ini menggunakan kajian konsep arsitektural dan arsitektur tropis. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan penalaran induktif dengan menggunakan analisis arsitektural, stilistik, morfologi sebagai analisis pendukung dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa bangunan Gereja Sumber Kasih mempunyai karakteristik yang seragam dan sederhana. Karakteristik bangunan ini dapat dijumpai pada atap gereja yang berbentuk pelana, bentuk atap pelana dibuat dengan kemiringan 40° berfungsi sebagai untuk mengalirkan air hujan yang jatuh. Bentuk atap pelana pada gereja ini juga sering dijumpai pada rumah-rumah penduduk masyarakat setempat. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi bentuk arsitektur, bangunan Gereja Sumber Kasih dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor budaya dan faktor iklim. Berdasarkan bentuk arsitekturnya, Gereja Sumber Kasih dipengaruhi oleh gaya arsitektur tropis dan arsitektur tradisional kebudayaan setempat.

Kata Kunci : Gereja Sumber Kasih, Arsitektural, Kota Kendari.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain: seni, teknik, ruang/tata ruang, geografi dan sejarah. Oleh karena itu ada beberapa batasan dan pengertian tentang arsitektur, tergantung dari segi mana memandangnya. Dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan termasuk di dalamnya bentuk dan ragam hiasnya. Dari segi teknik, arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi, struktur, dan dalam hal ini juga menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Dari segi sejarah, kebudayaan, dan geografi, arsitektur adalah ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu. Arsitektur sudah ada sejak adanya usaha manusia untuk melindungi dirinya dari alam ataupun gangguan makhluk hidup lain baik binatang maupun manusia dari kelompok lain. Sejak itu hingga sekarang dan masa akan datang, arsitektur akan selalu berkembang dalam bentuk semakin kompleks, sejalan dengan perkembangan peradaban dan budaya termasuk ilmu pengetahuan, teknologi dan tuntutan kebutuhan manusia (Sumalyo, 2004).

Kearifan lokal telah menjadi dasar pada dua arsitektur kolonial, namun dengan tampilan berbeda. Gaya *Neo-Klasik* yang sedang populer saat itu (gaya Eropa, tampilan monumental) menjadi juga memperhatikan alam/budaya lokal. Sampai saat ini, arsitektur kolonial Belanda masih banyak terdapat di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya (Handinoto, 2010: 24). Pemandangan kota dengan bangunan-bangunan megah yang mewakili zamanya, menjadikan suatu daya tarik wisata. Namun banyak juga bangunan yang bernilai sejarah dan budaya tinggi digero-goti oleh kepentingan komersial dan digantikan oleh arsitektur modern yang mengikuti selera internasional. Hasilnya, kota yang seragam dan monoton (Danisworo, 1999: 104).

Kajian mengenai arsitektur dalam arkeologi telah banyak dilakukan terutama yang berupa tinggalan bangunan, tinggalan ini dapat dilihat dari masa Pra-sejarah, Hindia Belanda, Hindu-Budha, Islam, dan kolonial,. Pada masa penjajahan Belanda Indonesia mengalami pengaruh barat dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan. Hal ini antara lain dapat dilihat dalam bentuk kota dan bangunan Ciri khas bangunan kolonial Belanda pada awal abad 20 memiliki bentuk yang unik. Perpaduan antara arsitektur modern Eropa dan arsitektur Nusantara yang beriklim tropis basah mempengaruhi bentuk suatu karya arsitektur hingga menghasilkan ciri yang unik. Perpaduan bentuk tersebut biasanya selalu memasukan unsur-unsur tradisional kedalam bentuk arsitekturnya. Sebagai akibatnya bentuk kolonial Belanda di Nusantara memiliki ciri yang berbeda dengan bangunan yang ada di Belanda (Sumalyo, 1993).

Gereja Sumber Kasih menjadi objek dalam penelitian ini merupakan gereja yang didirikan pada tahun 1928 untuk umat beragama Kristen Protestan. Gereja ini berlokasi di Kelurahan Kandai, Kota Kendari. Bangunan gereja berbatasan dengan Masjid Raya Kota Lama sebelah Utara, Gereja Oikumene sebelah Selatan, PT. Pelayaran Nasional Indonesia (PELNI) sebelah Barat, dan Pelabuhan Wanci pada sebelah Timur. Secara keseluruhan denah gereja berbentuk persegi panjang. Jika dilihat dari bentuk bangunannya arsitektur gereja ini sangat dipengaruhi oleh arsitektur Nusantara atau lebih tepatnya bentuk arsitektur tradisional, walaupun gereja ini dibangun pada masa penjajahan Belanda namun bentuk arsitektur gereja ini sangat dipengaruhi oleh arsitektur yang ada di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari bentuk atap gereja yang mempunyai bentuk atap plana, bentuk atap ini bukan merupakan gaya arsitektur yang datang dari Belanda atau di negara Eropa lainnya. Hal ini mungkin dikarenakan perbedaan iklim dan curah hujan sangat tinggi di Kota Kendari sehingga gereja memiliki bentuk atap plana.

Diharapkan melalui kajian arsitektur Gereja Sumber Kasih dapat diketahui aspek-aspek yang mempengaruhi bentuk arsitektur dan karakteristik arsitekturnya. Salah satu aspek yang menjadi penentu dalam pendirian bangunan adalah adat tradisi dan kebudayaan setempat. Oleh karena itu. Akan sangat menarik melihat bagaimana pengaruh budaya masyarakat setempat dalam pembangunan gereja sesuai dengan sudut pandang mereka yang dipadukan dengan sudut pandang dari orang Belanda atau dalam hal ini misionaris yang membangun Gereja Sumber Kasih. Selain itu dengan mengetahui pengaruh budaya dalam arsitektur gereja Sumber Kasih, dapat pula diketahui gaya arsitektur gereja karena pada dasarnya dengan mengetahui faktor pengaruh dalam pembangunan gereja tersebut, menjadi faktor penentu dan pendukung dalam gaya arsitektur sebuah bangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik arsitektur bangunan Gereja Sumber Kasih di Kelurahan Kandai?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi bentuk bangunan Gereja Sumber Kasih di Kelurahan Kandai?
3. Bagaimana gaya arsitektur bangunan Gereja Sumber Kasih di Kelurahan Kandai?

1.3 Kerangka Teoritis

Pemilihan Gereja Sumber Kasih sebagai objek penelitian didasarkan status Gereja Sumber Kasih sebagai gereja kolonial Belanda yang mempunyai nilai penting dalam perkembangan agama Kristen Protestan di Kota Kendari. Keberadaan gereja ini terancam modernisasi Kota Lama Kendari yang sangat pesat dan sewaktu-waktu keberadaan gereja tergusur dengan modernisasi tersebut. Selain itu bangunan gereja ini juga mencerminkan adanya akulturasi budaya setempat dengan budaya

yang datang dari Eropa hal ini menunjukkan ketebukaan masyarakat setempat untuk menerima kebudayaan baru tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Pada dasarnya penelitian ini difokuskan pada kajian arsitektural, yang berusaha mempelajari atau mengkaji bentuk arsitektur sebuah bangunan baik dari segi arsitektur tradisional dan arsitektur tropis. Arsitektur tradisional mengkaji tentang pengaruh sudut pandang masyarakat setempat dalam pendirian sebuah bangunan sedangkan arsitektur tropis mengkaji bentuk arsitektur yang disesuaikan dengan iklim setempat. Dengan melihat hubungan antara arsitektur tradisional dan arsitektur tropis dalam menentukan karakteristik bangunan gereja, faktor pengaruh arsitektur, dan gaya arsitektur gereja. Kemudian akan dilanjutkan dengan analisis arsitektural, analisis stilistik, dan analisis morfologi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif dengan penalaran induktif karena penulis mendeskripsikan data berdasarkan pengamatan, analisa sampai dengan penyimpulan sehingga terbentuk generalisasi empiris. Kemudian menguraikan bagian informasi yang terdapat dalam data sehingga bagian-bagian yang ada tersebut bisa dilihat hubungannya.

1.4 Metode Penelitian.

Pada penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, tahap pengumpulan data dimulai dengan melakukan studi pustaka, pada tahap ini, penulis mencari data tentang gereja Sumber Kasih melalui literatur buku, arsip daerah, jurnal, skripsi, majalah, dan artikel. Setelah studi pustaka kemudian dilanjutkan dengan Observasi, observasi merupakan peninjauan langsung pada objek penelitian atau melakukan pengamatan pada obyek penelitian secara mendetail dan mencermati segala sesuatu pada obyek yang sekiranya dapat menunjang penelitian kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan yang sesungguhnya. Kegiatan yang pertama dilakukan adalah dengan melakukan pengukuran pada setiap komponen-komponen bangunan gereja, mulai dari fondasi, lantai dinding, jendela, ventilasi, serta atap bangunan gereja. selain melakukan pengukuran pada bangunan gereja, juga dilakukan dokumentasi pada setiap komponen bangunan gereja. selanjutnya dilakukan wawancara secara mendalam kepada narasumber yang telah disebutkan penulis di atas, wawancara mendalam dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi tambahan dan informasi pelengkap dari narasumber yang telah ditentukan dengan menggunakan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya secara sistematis.

Setelah pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis data, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis arsitektural, analisis stilistik, analisis morfologi. Analisis arsitektural merupakan analisis yang digunakan untuk mengamati keseluruhan bentuk bangunan Gereja Sumber Kasih. Bentuk-bentuk arsitektural antara lain tekstur, material, pemisahan, antara cahaya dan bayangan, warna, merupakan perpaduan dalam menentukan mutu atau jiwa

penggambaran ruang. Analisis Stilistik merupakan analisis yang digunakan untuk menunjukkan perkembangan bentuk gaya arsitektur dalam satu periode. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi aspek dekoratif dan ragam hias bangunan. Analisis morfologi dilakukan dengan mencari persamaan bentuk pada bangunan Gereja Sumber Kasih dengan bentuk-bentuk pada arsitektur yang berkembang di Eropa maupun di Indonesia. Hal ini penting dengan melihat arsitek yang membangun Gereja Sumber Kasih adalah biro arsitek yang berasal dari Belanda. Sehingga dapat dikenali secara jelas bahwa pengaruh bangunan yang ada pada Gereja Sumber Kasih berasal dari Eropa maupun berasal dari arsitektur tradisional. Setelah tahap pengumpulan data dan analisis data dilakukan kemudian dilakukan dengan interpretasi data. Interpretasi data dilakukan untuk mengungkapkan data hasil analisis guna untuk mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini seluruh data yang dikumpulkan yaitu pengumpulan data dari sumber-sumber penelitian terdahulu serta penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian mengenai arsitektur Gereja Sumber Kasih. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang menggambarkan karakteristik dan bentuk arsitektur Gereja Sumber Kasih.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Karakteristik Bangunan Gereja Sumber Kasih

Karakteristik sebuah bangunan dapat dilihat dari tampak depan bangunan, menurut Fajarwati (2011), menyebutkan bahwa karakter dari sebuah bangunan merupakan keberagaman atau kekhasan yang menjadi ciri-ciri objek arsitektural atau susunan elemen dasar yang terangkai sehingga membuat bangunan mempunyai kualitas sehingga membedakan dengan objek lain. Dari hasil analisis yang dilakukan, karakteristik bangunan Gereja Sumber Kasih diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Bentuk Atap

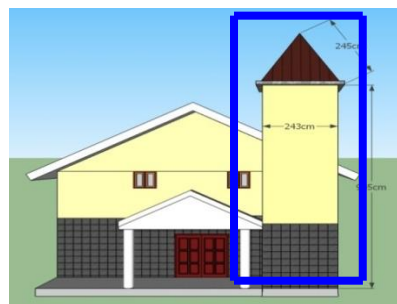
Bagian atap pada Gereja Sumber Kasih berbentuk pelana dengan menggunakan seng sebagai penyusunnya. Kemiringan atap dibuat tajam sekitar 40° sehingga langsung mengalirkan air hujan yang jatuh. Melihat dari periodisasi arsitektur kolonial transisi pada tahun 1890-1915, pada masa periode ini arsitektur kolonial Belanda sudah mulai menerapkan dan menyesuaikan dengan bangunan yang dibuat dengan keadaan iklim daerah setempat. Bentuk atap pelana merupakan bentuk atap yang sering dijumpai pada rumah-rumah panggung masyarakat Sulawesi Tenggara misalnya pada rumah adat suku Tolaki, Muna, dan Buton.



Gambar 1. Bentuk Atap Pelana Gereja Sumber Kasih dan Bentuk Atap Pelana Masyarakat Setempat
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2019

b. Bentuk Menara

Menara gereja ini dahulu digunakan sebagai tempat menyimpan lonceng gereja, penuturan dari Bapak Welem, dahulu gereja ini mempunyai lonceng yang didatangkan langsung dari Belanda, namun setelah renovasi gereja yang pertama lonceng diturunkan dari menara kemudian disimpan didepan gereja setelah keberadaan lonceng ini hilang di curi orang. Pada pembangunan gereja pertama menara gereja diletakan di tengah gereja di atas pintu masuk utama namun pada renovasi pertama tahun 1958, menara gereja dipindahkan disisi kanan bangunan (Hasil wawancara: Welem Henrik Muskita, 2019). Terdapat simbol ayam jantan di puncak menara dan berfungsi sebagai penunjuk arah mata angin. Menara gereja ini mempunyai ukuran, tinggi 9,45 meter, lebar 2,45 meter, dan tinggi puncak menara 2,45 meter.

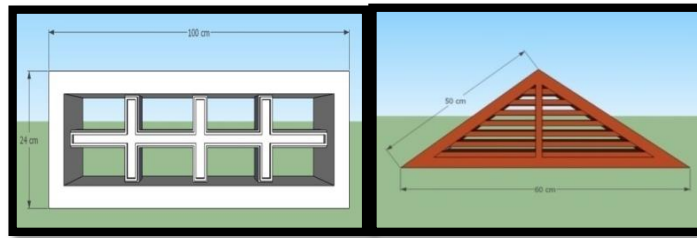


Gambar 2. Menara Gereja Sumber Kasih
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2019

c. Bentuk Ventilasi

Ventilasi udara berfungsi untuk memperlancar sirkulasi udara yang masuk kedalam bangunan selain itu juga berfungsi sebagai hiasan bangunan. Ventilasi yang digunakan pada gereja berjumlah tujuh buah ventilasi. Penataan ventilasi pada bangunan ini di letakan sejajar dengan jendela dari tiap sisi dinding. Terdapat dua jenis ventilasi pada bangunan ini yaitu bentuk persegi panjang dan bentuk

segitiga, untuk bentuk peregi panjang mempunyai ukuran, tinggi 24 cm dan lebar 1 meter. Sedangkan untuk ventilasi bentuk segitiga mempunyai ukuran, tinggi 50 cm dan lebar 60 cm.



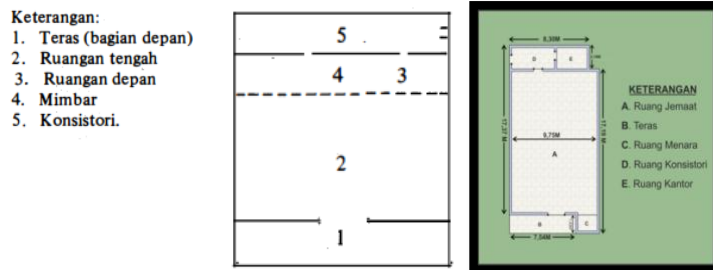
Gambar 3. Bentuk Ventilasi Menara Sumber Kasih
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2019

2.2. Faktor Pengaruh dalam Arsitektur Gereja Sumber Kasih

a. Faktor Budaya

Dalam kehidupan masyarakat Tolaki, setiap bagian dari bangunanya memiliki arti makna simbolik sebagai penggambaran hubungan antara-aspek-aspek manusia, spiritualitas roh-roh leluhurnya. Beberapa bagian dari ruang sebuah bangunan masyarakat Tolaki secara signifikan menampilkan adanya sebuah keterkaitan. Dalam arsitektur tradisional suku bangsa Tolaki terdapat nilai-nilai tertentu. Dalam persiapan dan proses pembuatan bangunan terdapat unsur kerjasama dan tolong menolong antara pemilik rumah, tukang, para pembantu tukang, kaur kerabat, para tetangga dengan anggota masyarakat lainnya. Hal ini dimungkinkan karena bahan-bahan untuk arsitektur tradisional dapat diperoleh dilingkungan sekitar dan dapat dikerjakan bersama-sama. Selain itu pada umumnya anggota masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membuat rumah dengan gaya arsitektur tradisional (Berthyn Lakebo, 1986).

Lebih jauh Dalam Berthyn Lakebo (1986) menjelaskan arsitektur rumah ibadah khususnya dalam pembangunan gereja masyarakat Tolaki juga mempunyai ciri arsitektur tersendiri yaitu, bangunan induk gereja adalah persegi empat, dinding gereja tegak dan berbentuk persegi panjang mengikuti bangunan gedung gereja, atap gereja berbentuk pelana, menara gereja berbentuk kerucut biasanya ditempelkan lambang salib. Sebagian ciri gereja yang disebutkan diatas juga diterapkan pada Gereja Sumber Kasih misalnya kesamaan pada bentuk bangunan persegi panjang, dinding tegak dan mengikuti bangunan gereja.



Gambar 4. Denah Rumah Ibadah Suku Tolaki dan Dena Gereja Sumber Kasih
 Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2019 dan Berthyn Lakebo, 1986

Namun dari penjelasan di atas juga disebutkan menara gereja dan atap berbentuk kerucut, dari perkembangan arsitektur gereja, menara gereja merupakan ciri dari arsitektur gotik. Dalam arsitektur gotik menara digambarkan sebagai kondisi masyarakatnya pada saat itu, yaitu saat masa kegelapan telah digantikan oleh kemapanan dan kesejahteraan, sehingga arsitektur Gotik menggambarkan kegembiraan dan pengabdian tanpa pamrih pada Tuhan dan Gereja sedangkan bentuk atap kerucut pada atap menara digambarkan sebagai usaha manusia untuk mencapai tempat tertinggi surga Kristus (Laurens, 2013).



Gambar 5. Menara Gereja Sumber Kasih dan Menara Gereja ST. Petrus
 Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2019 dan Renaldi, 2017

b. Faktor Iklim

Iklim merupakan suatu kondisi dan gejala alam yang sangat besar pengaruhnya terhadap perencanaan dan perancangan suatu bangunan. Iklim dapat membentuk corak, sifat, gaya dan langgam arsitektur tersendiri sesuai dengan kondisi iklim setempat pada suatu daerah-daerah tertentu di permukaan bumi. Kenikmatan, kenyamanan, dan keamanan manusia sebagai pemakai bangunan dapat dicapai dengan melakukan pencegahan, perlindungan dan penyesuaian terhadap bangunan dari pengaruh-pengaruh iklim, yaitu sinar matahari, curah hujan dan angin.

Bangunan Gereja Sumber Kasih belum bisa di kategorikan sebagai bangunan yang beradaptasi dengan iklim tropis atau arsitektur tropis apabila elemen atau komponen penyusun bangunan tidak sesuai dengan ciri bangunan arsitektur tropis, untuk mengetahui hal tersebut, penulis melakukan

klasifikasi pada setiap elemen bangunan gereja, elemen yang dimaksud adalah denah, dinding, bukaan (pintu, jendela, dan ventilasi), lantai, atap, serta bangunan gereja. setiap elemen pada bangunan ini akan diklasifikasi berdasarkan ciri dari arsitektur tropis. Berdasarkan hasil observasi, penulis mengelompokan elemen atau komponen bangunan Gereja Sumber Kasih yang sesuai dengan penerapan arsitektur tropis.

1. Atap

Atap pada arsitektur tropis merupakan bagian terpenting dari sebuah bangunan. berdasarkan bidang dan orientasinya atap merupakan bagian bangunan yang paling banyak terkena cahaya, dan merupakan bagian yang paling bertanggung jawab terhadap kenyamanan ruangan. Atap pelana dan limasan dalam perancangan perlu di perhatikan yaitu, Cocok untuk daerah angin dan kemiringan atap diatas 30° serta pemakain hanya di daerah hangat lembab dengan curah hujan tinggi. Atap pada bangunan gereja Sumber Kasih dahulunya menggunakan atap rumbia dan menggunakan rangka kayu tetapi setelah mengalami renovasi atap diganti dengan seng dengan kemiringan 30° sampai 40° dan berebentuk pelana.

2. Plafon

Plafond pada arsitektur tropis untuk ketinggian plafond pada bangunan minimal 2,40 M (Marcus Gurtiwa, 1998). Berdasarkan hasil observasi pada bangunan Gereja Sumber Kasih memiliki plafon dengan ketinggian 3,73 meter dari lantai.

3. Dinding

Dinding pada arsitektur tropis di daerah lembab berbeda sama sekali, di sini hanya berfungsi untuk mencegah hujan dan angin ketebalan dinding 10–20 cm (Georg. Lippsmeier, 1994). Berdasarkan hasil pengamatan dinding pada bangunan gereja mempunyai ketebalan dengan 15 cm, dinding plester dan cat berwarna kuning.

4. Bukaan (Pintu, Jendela, dan Ventilasi)

Bukaan pintu dan jendela di daerah tropis memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan di daerah beriklim sedang karena sangat menunjang pengendalian iklim-mikro di dalam bangunan. Untuk daerah tropika-kering lubang-lubang sebaiknya dibuat sekecil mungkin. Di daerah tropika-basah lubang pada dinding pada sisi sebelah atas dan bawah, angin sebisa mungkin berukuran besar (Georg. Lippsmeier, 1994). Ventilasi Silang pengudaraan ruangan yang kontinyu di daerah tropis berfungsi terutama untuk memperbaiki iklim ruangan, udara yang bergerak menghasilkan penyegaran terbaik, karena dengan penyegaran yang baik terjadi proses penguapan yang berarti menurunkan temperature pada kulit. Untuk mendapatkan ventilasi silang. Lubang-lubang harus dibuat pada sisi-sisi bangunan

yang berlawanan (Georg. Lippsmeier, 1994). Dari hasil oservasi pintu dan jendela bangunan gereja berukuran besar dan tinggi serta monoton, jendela juga dilapisi dengann teralis besi.

Dari uraian elemen bangunan arsitektur tropis di atas, memiliki bentuk yang sama dengan elemen atau komponen yang ada pada Gereja Sumber Kasih. dengan demikian dalam pembangunan gereja sumber kasih juga merupakan adaptasi ari arsitektur tropis sesuai dengan pada iklim daerah setempat.

2.3 Gaya Arsitektur Gereja Sumber Kasih

Gaya arsitektur merupakan gaya yang ada pada bangunan atau kelompok bangunan berdasarkan massa atau letak geografis tertentu. Gaya ini merupakan sub-kelas dalam seni visual dan sebagian besar terkait dengan artistik kontemporer yang lebih luas. Gaya arsitektur mencakup berbagai elemen seperti, bentuk, metode konstruksi, bahan bangunan, dan karakter daerah. Kebanyakan gaya arsitektur mencerminkan perubahan mode, kepercayaan dan agama, atau munculnya ide teknologi, serta bahan baku baru yang memungkinkan lahirnya gaya baru (Sumalyo, 1993).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, gaya arsitektur Gereja Sumber Kasih di pengaruhi gaya arsitektur tropis dan arstektur tradisional. Arsitektur tropis yaitu salah satu ilmu arsitektur yang mempelajari tentang arsitektur yang berorientasi pada kondisi iklim dan cuaca, serta dampak ataupun pengaruh terhadap lingkungan sekitar. Bangunan dengan karakter tropis, memiliki beberapa persyaratan sebagai berikut: harus memiliki view dan orientasi bangunan yang sesuai dengan standard tropis, menggunakan bahan atau bagian pendukung kenyamanan pada kondisi tropis, seperti :sunshading, sunprotection, sunlouver serta memperhatikan standard bukaan terhadap lingkungan sekitar (window radiation), serta memiliki karakter atau ciri khas yang mengekspos bangunan sebagai bangunan tropis, dengan menggunakan material atau pun warna-warna yang berbeda. Arsitektur tadisional merupakan bentuk dari arsitektur yang berasal dari kebudayaan yang mengakar di wilayah setempat serta lebih menekankan teori dan proses daripada hasil. Arsitektur tradisional juga menekankan nilai kebersamaan, gotong royong dan interaksi sosial, bentuk arsitektur ini dapat dijumpai pada rumah-rumah adat, rumah ibadah dan gedung pemerintahan daerah. Penerapan arsitektur tropis pada bangunan gereja sumber kasih dapat dilihat dari bukaan bangunan yang lebar serta bentuk atap bangunan. Untuk penerapan arsitektur tradisional pada bangunan gereja tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkan pada arsitektur tropis.

3.SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa Berdasarkan karakteristik bangunan, Gereja Sumber Kasih karakteristik yang beragam dan sederhana. Karakteristik bangunan ini dapat dijumpai pada atap

gereja yang berbentuk pelana, bentuk atap pelana dibuat dengan kemiringan 40° berfungsi sebagai untuk mengalirkan air hujan yang jatuh. Bentuk atap pelana pada gereja ini juga sering dijumpai pada rumah-rumah penduduk masyarakat setempat. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi bentuk arsitektur, bangunan Gereja Sumber Kasih dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor budaya dan faktor iklim. Berdasarkan bentuk arsitekturnya, Gereja Sumber Kasih memiliki bentuk yang seragam, monoton dan sederhana pada setiap komponennya misalnya bukaan bangunan, denah, bentuk atap dan serta dinding. Gereja Sumber Kasih dipengaruhi oleh gaya arsitektur tropis dan arsitektur tradisional kebudayaan setempat. Kedua gaya arsitektur tersebut merupakan gaya arsitektur yang membentuk bangunan Gereja Sumber Kasih.

Daftar Pustaka

- Danisworo, Mohammad, 1999. *Kesinambungan dan Perubahan dalam Konservasi Kota, dalam Monumen dan Situs Indonesia*, ICOMOS Scientific Publication, Bandung.
- Fajarwati, Nur Anisa, 2011. *Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri*. e-journal arsitektur vol.4, Universitas Brawijaya, Malang. Tidak Diterbitkan.
- Lakebo, Berthyn, 1986. *Arsitektur Tradisional Sulawesi Tenggara*. Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Jakarta.
- Laurens, Marcella Joyce. 2013. *Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasi pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia*. Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara, Bali.
- Lippsmeier, George. 1994. *Bangunan Tropis*. Penerbit Erlangga., Jakarta
- Marcus, Gurtiwa. 1998. *Morfologi Bangunan dalam Konteks Kebudayaan*. Muara Indah. Bandung.
- Rapoport, Amos. 1980. *Identity and Environment: a Cross-Cultural Perspectives, in Housing and Identity: Cross-Cultural Perspectives*, edited by J.S. Duncan, Croom Helm, London.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia, Mengetengahkan Arsitektur dan Biro Arsitektur ; Maclaine Pont, Thomas Karsten, C.P.Wolf Schoemaker W. Lemmel, C. Citreon, Ed Cuypers & Hulswit, Batavia Algemeen Ingenieurs Architecten*, Gadjah Mada University Press.
- Sumalyo, Yulianto. 2004. *Dutch Colonial Architecture and City Development Of Makassar*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Sukendar, Haris 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta.